

**Bentuk Baru Gaya Ekletik dalam Trend Desain Produk Furniture
Masa Kini: Bentuk Kreativitas dan Efek Dromologi
Dalam Desain di Era Teknologi Informasi**

Royke Vincentius F

Staf Pengajar Program Studi Desain, Jurusan Desain,
Politeknik Negeri Samarinda
e-mail: rvincentius@gmail.com

Abstrak

Beberapa tahun belakangan muncul banyak desain-desain barat yang memunculkan ciri ke pencampuran gaya dari berbagai masa dan juga ciri gaya desain tradisional suatu suku atau daerah tertentu dari negara non-barat. Desain tersebut lebih tepat sebenarnya jika digambarkan sebagai bentuk gaya eklektik dalam nuansa yang lebih modern. Desain semacam ini mengingatkan kita pada gaya eklektik yang ciri utamanya adalah meminjam suatu gaya atau ciri aliran seni tertentu untuk kemudian digabungkan dengan gaya atau ciri aliran seni yang lainnya. Pada masa lalu segala bentuk produk yang secara semena-mena mencampurkan ciri-ciri tersebut sering disebut kitsch atau murahan. Dalam kaitannya dengan trend desain produk terutama furniture, penulis mencoba melihat bagaimana trend desain produk yang bermuatan gaya eklektik tersebut dapat muncul dan bagaimana trend ini dapat diterima. Dalam tulisan ini kajian akan difokuskan pada beberapa desain produk industri furniture yang dianggap sedang menjadi trend di pasar internasional. Penulis akan mencoba mengkaitkan trend tersebut dengan efek yang timbul melalui adanya teknologi informasi, khususnya mengenai kreativitas dan dromologi. Penulis akan memaparkan bagaimana teknologi informasi menyebabkan “keanehan” atau “ketidak-biasaan” yang muncul dalam desain gaya eklektik cross cultural dan pencampuran gaya tersebut dapat diterima dengan mudah dalam pasar luas. Dari serangkaian kajian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa Makna kreativitas dimasa kini memang telah bergeser dari menciptakan sesuatu yang “baru” kepada menciptakan sesuatu yang “beda”. Eklektisisme pada trend desain produk furniture masa kini telah berubah menjadi bentuk eklektisisme dimana usaha untuk mencapai harmoni melalui penggabungan beberapa gaya tidak lagi dipentingkan; sehingga tampilan aneh dan bertabrakan merupakan aspek visual yang sengaja dijadikan tujuan utama. Teknologi informasilah yang merupakan kunci kesiapan masyarakat menerima desain-desain furniture dengan tampilan “berbeda” yang cenderung “aneh” tersebut.

Kata Kunci : *Desain, Furniture, Eklektik, Dromologi, Teknologi Informasi*

Abstract

Recent trend shows that a lot of furniture designs emerged as a mixture of multiple visual traits from many design style periode or even from another country or region else than the western culture. Such style known as the Eclecticism which signifant visuals traits includes a mixture of more than single design style in a single product. But compared to the visual traits that was shown by the time the term Eclecticism first emerged, the style is more suitable to be described as a more modern version of Eclecticism. Eclecticism actually a term used to show critics, dislike, and derision to an artwork that cannot perform its own originality on its visual aspects. In the writtings, it is going to be analyze what triggers the new Eclectisme to appear on recent furniture products, and how can this style be accepted widely by consumer. The writing is going to analyze how the information technology affect the trends, especially in terms of creativity and dromology. The analysis is going to show how information technology cause the “weirdness” or “unusualness” can be easily accepted by wide furniture markets. The analysis comes to conclusions that creativity has a different purposes from becoming authentic in the past, into becoming different in recent years. Eclectisisme on furniture product trends has shifted from the efforts to make several style appears harmonically to a deliberately designed “weirdness”. Information Technology had became the key to the people forwarness to accept such “weirness” in the new Eclecticism.

Keywords : Design, Furniture, Eclecticism, Dromology, Information Technology

A. Pendahuluan

Beberapa tahun belakangan muncul banyak desain-desain barat yang memunculkan ciri ke pencampuran gaya dari berbagai masa dan juga ciri gaya desain tradisional suatu suku atau daerah tertentu dari negara non-barat. Desain tersebut lebih tepat sebenarnya jika digambarkan sebagai bentuk gaya eklektik dalam nuansa yang lebih modern. Berbagai ciri visual dan gaya yang berbeda-beda dimunculkan bersamaan dalam sebuah produk, bentuk-bentuk klasik victorian misalnya dimunculkan dengan gaya-gaya pop art. Ciri gaya-gaya tersebut muncul demikian jelas dan saling ditabrakkan apa adanya sehingga kita tanpa ragu dapat langsung mengenali gaya-gaya yang dipadukan dalam desain tersebut. Bukan hanya gaya-gaya seni dari periode waktu yang berbeda yang muncul secara bersamaan, namun juga ciri-ciri budaya tradisional dari berbagai belahan dunia.

Dimasa lalu, setidaknya sebelum era postmodern seni cenderung dikotak-kotakkan, ada yang disebut high art dan low

art. High art harus menampilkan kebaruan dan keautentikan. Oleh sebab itulah segala bentuk produk yang secara semena-mena mencampurkan ciri-ciri tersebut sering disebut kitsch atau murahan. Tapi justru dalam desain cultural mixing yang muncul belakangan berbagai gaya-gaya justru saling “ditabrakkan” dan “digunting-tempel” secara semena-mena. Produk-produk tersebut kini justru dianggap chic dan berkelas. Desain semacam ini mengingatkan kita pada gaya eklektik yang ciri utamanya adalah peminjaman suatu gaya atau ciri aliran seni tertentu untuk kemudian digabungkan dengan gaya atau ciri aliran seni yang lainnya.

Masa kini disebut sebagai era globalisasi melalui teknologi informasi, era dimana dunia menjadi satu. Teknologi informasi sangat memungkinkan untuk saling melakukan pertukaran informasi dengan cepat sehingga semakin cepat pula bagi berbagai wilayah di dunia untuk saling mendapatkan informasi mengenai satu den-

gan yang lain. Teknologi informasi telah memungkinkan diatasinya ruang oleh waktu (Pilliang, 2008: Teknologi Informasi telah memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi dalam waktu yang hampir real time, dalam artian waktu yang diperlukan untuk mengatasi jarak telah dimampatkan, sehingga ruang dikalahkan oleh waktu). Kehadiran tubuh secara fisik bukan lagi menjadi keharusan dalam suatu proses pertukaran informasi.

Irvan Noe'man memaparkan bahwa cross culture adalah salah satu trend yang akan muncul dalam desain-desain produk, interior, maupun fashion beberapa tahun ke depan (Noe'man, Irvan. 2011: Dalam kuliah tamu mata kuliah Teori Desain 2 di ITB, Irvan Noe'man memaparkan bahwa apa yang akan muncul sebagai trend sebenarnya dapat diprediksi dengan jalan melihat apa yang sedang berkembang atau terjadi disekitar kita. Secara operasional, istilah cross culture disini diterjemahkan sebagai pemakaian ciri-ciri khusus dari suatu budaya dan mencampurkannya dengan ciri budaya yang lain dalam sebuah produk secara bersamaan). Dalam kaitannya dengan trend desain produk terutama furniture, penulis mencoba melihat bagaimana trend desain produk yang bermuatan gaya eklektik tersebut dapat muncul dan bagaimana trend ini dapat diterima.

B. Fokus Kajian

Dalam tulisan ini kajian akan difokuskan pada beberapa desain produk industri furniture yang dianggap sedang menjadi trend di pasar internasional. Trend yang muncul dalam produk-produk tersebut adalah trend cross cultural yang merupakan bentuk gaya eklektik, yang mencampurkan beberapa ciri budaya atau gaya desain berbeda dalam satu produk; sebagaimana yang di presentasikan oleh Noe'man (2011) mengenai beberapa trend yang diduga akan muncul dalam beberapa tahun mendatang dalam bidang desain.

Penulis akan mencoba mengkait-

kan trend tersebut dengan efek yang timbul melalui adanya teknologi informasi, khususnya mengenai kreativitas dan dromologi. Penulis akan memaparkan bagaimana teknologi informasi menyebabkan “keanehan” atau “ketidak-biasaan” yang muncul dalam desain gaya eklektik cross cultural dan pencampuran gaya tersebut dapat diterima dengan mudah dalam pasar luas (setidaknya di masa kini; dimana jika produk semacam ini dipasarkan di masa lalu hampir dapat dipastikan hanya berakhir sebagai barang seni, bukan komoditas perdagangan atau produk massal).



gambar 1.



gambar 2

Gambar 1, 2.
Perpaduan ciri Classic-Victorian dengan
Pop Art

C. Lingkup Kajian

Eklektisisme Sebagai Konotasi Negatif

Dalam dunia seni, gaya eklektik mengacu pada suatu gaya seni yang menggabungkan unsur-unsur yang dianggap baik dari gaya lain dalam sebuah karya. Dalam arsitektur dan desain, gaya eklektik berkembang sekitar pertengahan abad 19 dan muncul kembali dalam bentuk baru di akhir abad 20-an. Di masa lalu High art selalu identik dengan suatu karya yang memunculkan kebaruan, yang tidak merupakan pengulangan dari bentuk ataupun teknik-teknik yang ada. Sebagaimana telah dijelaskan diatas eklektisisme adalah gaya yang mencampurkan karakter dari berbagai gaya yang dianggap baik, artinya bahwa tidak ada kebaruan dalam gaya eklektik, tidak ada kesejatian dalam karya tersebut, karenanya gaya eklektik sering memiliki konotasi yang negatif dalam dunia seni; yaitu sebagai upaya peniruan terhadap bentuk seni yang telah ada. Pencampuran tersebut kadang kala justru berujung menjadi karya yang kitsch. Beberapa karya yang dianggap kitsch memang menampilkan gaya eklektik didalamnya.

Gaya Eklektik dan Kreativitas: Kebosanan akan yang “Telah Ada” dan Ketiadaan Sesuatu yang “Baru”

Penciptaan suatu karya seni dan desain selalu dikaitkan dengan kreativitas. Awalnya kreativitas berkaitan dengan suatu tindakan kreasi hal yang baru. Namun sebagaimana dipaparkan Saidi (2011 : Saidi memaparkan bahwa kini definisi kreativitas telah bergeser, bukan selalu harus menemukan suatu kebaruan, namun lebih kearah sesuatu yang mengacu pada suatu tindakan membuat atau mengkreasikan sesuatu), arti kreativitas sendiri cair dan terus berubah hingga saat ini. Dimasa kini seiring makin tuanya usia peradaban manusia artefak yang telah dihasilkan juga semakin banyak. Dapat dikatakan manusia yang hidup dimasa kini sedikit sial, karena semua kebaruan sudah ditemukan oleh orang-orang yang mendapat kesempatan lahir dan hidup lebih dahulu

dari kita. Ketika sesuatu yang “baru” tersebut telah habis, pada akhirnya yang tersisa hanyalah Eklektisme. Eklektisme adalah jalan yang dapat ditempuh untuk mengobati rasa bosan manusia akan segala yang telah ada, dan pada akhirnya makna kreativitas yang didalamnya mencakup aspek tindakan penciptaan ke”baru”an bergeser kepada penciptaan sesuatu yang ”beda”. Bukan karena tidak ingin menciptakan ke”baru”an namun karena ke”baru”an memang sudah tidak ada lagi, yang tersisa hanyalah ke”beda”an dan modifikasi, yang tercipta salah satunya melalui eklektisisme.

Gaya Eklektik dan Cultural mixing Desain

Sejak dahulu ada keinginan dari manusia untuk melihat seluruh dunia. Dalam perjalanan keliling dunia yang dilakukan para petualang barat ditemukan hal-hal baru yang belum pernah ditemuinya sebelumnya ditempat asalnya. Beberapa diantara mereka bahkan membawa pulang sebagian dari benda-benda tersebut untuk dijadikan bukti bahwa mereka telah menjejakkan kakinya di bagian lain dari dunia ini. Barang-barang yang mereka bawa tersebut; karena kelangkaannya di tempat asal mereka kemudian dianggap barang yang eksotik. Demikianlah kemudian bangsa barat memandang kebudayaan yang berasal dari belahan lain di dunia ini sebagai sesuatu yang eksotis, karena saat itu memang dibutuhkan usaha khusus yang sangat sulit untuk bisa mendapatkannya. Muncullah kemudian orang-orang kaya yang berusaha mendapatkan benda-benda eksotis tersebut untuk dipajang dirumahnya sebagai suatu simbol statusnya, pada saat itulah sebenarnya mereka menerapkan konsep gaya eklektik untuk mendesain interior rumah mereka. Namun nilai keeksotisannya bukan sekedar bahwa barang tersebut nampak asing saja di mata orang-orang dimasa itu, para pemilik benda tersebut harus tahu dari mana barang tersebut berasal. Keasingan benda tersebut (dalam konteks tempat mereka berada) se-

cara visual dan pengetahuan akan asal dan cerita dibalik usaha mendapatkan barang tersebutlah yang kemudian menjalin makna keeksotikannya.



Gambar 3



Gambar 4

Gambar 3, 4.

Contoh Cultural-Mixing desain pada produk interior, gambar kiri adalah perpaduan karpet Turki dan gaya simple modern, gambar kanan adalah perpaduan unsur etnik Afrika dan gaya sofa Klasik (sumber: kiri-www.recyclart.com, kanan-<http://african-daydreams.weebly.com/index.html>)

Hal tersebutlah yang muncul dalam desain furniture belakangan ini; dimana desainer mencoba memunculkan unsur gaya suatu budaya tertentu dan mencampurnya dengan budaya lain. Produk furniture selain memiliki fungsi tertentu, sering juga digunakan sebagai elemen penghias suatu ruangan, sebab itu perkembangan desain furniture demikian dinamis bahkan sering beriringan dengan perkembangan karya seni. Furniture kini telah muncul sebagai suatu bentuk karya seni.

Dekonstruksi, Postmodernisme dan Gaya Eklektisisme dalam Desain

Sebagaimana dipaparkan diatas, dimasa lalu para seniman dan desainer mencoba menciptakan hibrida yang unsur-unsur keberbedaannya blending dan muncul sebagai kesatuan; yang oleh Stepanyuk (2011) diistilahkan *harmony-like style* (Mykola Stepanyuk memaparkan bahwa dalam gaya eklektik yang diterapkan pada desain interior, sebenarnya ada semacam usaha menghindari dari kesan-kesan “bertabrakan”, desainer selalu mencoba mewujudkan harmoni dan kesatuan walaupun memakai unsur-unsur yang berbeda; namun hal tersebut justru dihindari dalam ciri gaya Eklektik yang berkembang sekarang, dimana desainer justru seolah-olah mendekonstruksi ciri-ciri suatu gaya atau budaya yang diambil dengan jalan saling menabrakkannya.) Dimasa kini arti unsur penyatuan dan blending tersebut justru didekonstruksi. Dapat kita lihat dalam desain-desain sofa masa kini, yang secara semena-mena menggantung-tempel berbagai unsur gaya dan aliran seni untuk digabungkan kedalam satu produk. Kesan yang ditimbulkan adalah tabrakan-tabrakan yang sangat kontras, perbedaan tersebut dapat kita lihat dan rasakan dengan mudah, seolah-olah melihat dua benda yang dipaksakan menjadi satu; satu hal yang justru dihindari dalam desain-desain dimasa lalu. Sebagaimana dipaparkan Strinati (2007), ciri-ciri tersebut adalah merupakan beberapa ciri karya-karya posmodernisme (Menurut Strinati, Posmodernisme menolak segala sesuatu yang berhubungan dengan kemutlakan, penolakan terhadap segala macam bentuk baku yang telah ada sebelumnya dan penerimaan akan definisi-definisi kultural dan superioritas gaya, dan terbuka akan pemunculan gagasan maupun bentuk-bentuk dari ruang dan waktu yang berbeda, pemakaian warna-warna cerah, penekanan pada fiksionalitas dan sifat bermain-main)



Gambar 5



Gambar 6

Gambar 5, 6

Desain yang menampilkan ciri Dekonstruksi dan perlawanan terhadap kebakuan ala posmodernisme (sumber: kanan-www.imagine-living.com, kiri-www.idukpatriot.co.uk)

Konsep Dromologi dan Efeknya Terhadap Persepsi akan Kewajaran Dalam Gaya Eklektik pada Trend Desain Kursi Masa Kini

Perkembangan teknologi telah membawa kita kepada suatu era baru dimana informasi dapat dipertukarkan tanpa terlalu memperhatikan keterpisahan ruang. Melalui teknologi informasi manusia kini dapat berbicara dan berkomunikasi dengan manusia lain di belahan bumi yang lain dalam waktu yang seketika. Bahkan ketidakhadiran seseorang secara riil, kini termediasi oleh adanya layar yang memungkinkan kita bukan hanya mendengar suara orang tersebut namun juga tubuh, ekspresi wajah maupun juga gesturnya.

Sebagaimana telah dipaparkan diatas makna eksotisme muncul oleh jalinan tanda visual yang asing dan suatu cerita naratif tentang asal benda eksotis tersebut.

Ada suatu dimensi ruang dan waktu yang berbeda dari yang telah diketahui dan dialami oleh orang-orang yang kemudian menganggap benda tersebut eksotis. Pemadatan ruang dan waktu sebagai efek Dromologi telah membuat sebagian besar orang biasa dapat melihat tempat-tempat yang tadinya asing. Dengan teknologi informasi, tempat asing yang dapat dikunjungi kini semakin banyak dan luas bahkan mencakup seluruh sudut di dunia ini. Jika dimasa lalu harus ada elemen manusia yang menjadi agen naratif untuk menceritakan kisah dibalik benda asing tersebut, kini peran manusia tersebut tergantikan oleh layar. Benda nyata tidak perlu dihadirkan oleh figur manusia secara nyata melainkan dapat terepresentasikan oleh layar. Dengan semakin banyaknya informasi visual yang didapatkan tentang seluruh dunia tanpa usaha untuk berpindah dari tempatnya dan dalam waktu yang hampir real time, manusia kemudian dimanjakan oleh informasi yang hampir tidak ada batasnya. Segala hal paling aneh dan ada dibelahan dunia terjauh pun kini kita kenal.



Gambar 7



Gambar 8

Gambar 7, 8

Pemakaian warna cerah dan elemen-elemen yang saling ditabrakkan (sumber: www.howtodesignmyhouse.com)

Kaitannya dengan desain produk furniture adalah sebagaimana telah dipaparkan diatas bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk pembosan. Ketika ke-baruan sudah tidak ada lagi, maka gaya eklektik muncul sebagai alternatif yang tepat untuk mengatasi kebosanan. Pada awalnya usaha penerapan gaya eklektik tersebut memang cenderung lebih halus dan harmonis, namun efek percepatan yang dihasilkan teknologi informasi sebenarnya telah mendekonstruksi juga makna “halus dan harmony” dalam eklektisme tersebut. Sebagaimana dipaparkan Virillio (dalam Pilliang, 2008 : Virilio beranggapan bahwa salah satu konsekuensi dari pergerakan yang dipercepat dan waktu yang dimampatkan adalah piknolepsi. Dimana kita tidak lagi mampu menangkap objek-objek yang bergerak cepat, yang pada akhirnya juga membuat kita tidak lagi mampu atau memiliki cukup waktu untuk dengan benar dan kritis melihat atau merefleksikan hal atau benda yang bergerak cepat tersebut) bahwa citra yang ditampilkan dalam layar di era teknologi informasi ini demikian cepatnya berganti-ganti, sehingga sesuatu yang paling asing sekalipun akan dengan cepat berubah menjadi sesuatu yang tidak lagi asing.

Inilah fenomena yang nampak pada perkembangan penggunaan gaya eklektik pada produk-produk furniture di dunia. Dapat kita lihat pada produk-produk furniture sekarang ciri-ciri budaya suatu daerah diambil secara lebih semena-mena dan secara liar ditempelkan pada bentuk-bentuk produk furniture yang telah ada bahkan dapat dibilang antik. Hasilnya adalah hibrida yang baru yang demikian mencolok dan awalnya terlihat aneh, dan dengan mudah kita langsung mengenali unsur apa yang dimunculkan dalam produk tersebut. Mengapa kita dapat mengenalinya? Tentunya tidak lepas dari teknologi informasi yang memungkinkan kita mengkoleksi berbagai pengetahuan akan budaya dari belahan dunia lain yang mungkin secara fisik belum pernah kita kunjungi. Melalui teknologi informasi

desainer dan konsumen berbagi informasi yang tersedia diseluruh dunia secara bersama-sama tanpa harus meninggalkan tempat mereka berpijak, sehingga tercipta ke-saling paham-an diantara keduanya. Ke-saling paham-an tersebut jugalah yang menyebabkan tidak ada lagi hal yang terlalu aneh bagi seseorang dipenjuru dunia manapun. Karena mudahnya mendapatkan informasi akan budaya lain dari berbagai belahan dunia, semuanya kini terhampar dalam palet perbendaharaan inspirasi para desainer. Euforia akan beragamnya inspirasi itulah yang kini kita lihat dalam desain-desain yang memakai gaya eklektik. Berkembangnya paham postmodernisme, membuat mereka semakin liar memanfaatkan unsur-unsur budaya dan gaya-gaya lain tersebut dalam desainnya. Dan mereka tidak perlu lagi ketakutan bahwa desainnya akan terlihat terlalu aneh, karena dromologi membuat tempo kemunculan secara visual benda-benda “aneh” tersebut semakin rapat, mengakibatkan kemudian semuanya menjadi biasa, sesuatu yang aneh bergeser menjadi sesuatu ide yang baik, yang dianggap tidak terpikirkan, yang unik dan chic.



Gambar 9



Gambar 10

Gambar 9, 10

Tampilan aneh yang segera menjadi lazim
(sumber: <http://inspirebohemia.blogspot.com/p/about-inspire-bohemia.html>)

dan berlangsung diseluruh dunia tanpa harus meninggalkan posisinya, sehingga terjadi ke-sepaham-an diantara keduanya dalam proses komunikasi melalui desain furniture tersebut. Jikapun ada bentuk-bentuk yang terlalu aneh bagi mata konsumen di suatu belahan dunia yang lain, sebagai citra visual ia akan terus menerus dimunculkan secara cepat dalam waktu yang seketika keseluruh dunia, sehingga hal yang aneh tersebut akhirnya menjadi tampak familiar dan tidak aneh lagi.

D. Kesimpulan

Makna kreativitas dimasa kini memang telah bergeser dari menciptakan sesuatu yang “baru” kepada menciptakan sesuatu yang “beda”. Salah satu bentuk penciptaan sesuatu yang “beda” tersebut adalah gaya eklektik. Pada awalnya gaya eklektik adalah suatu usaha penciptaan harmoni, namun pada akhirnya sesuatu yang penuh harmoni pun mencapai titik jenuh. Posmodernisme kemudian muncul dan menolak segala bentuk formal dan kebakuan, posmodernisme menterjemahkan “beda” tersebut dengan semangatnya sendiri, yang menerima definisi kultural, permainan bentuk dari berbagai periode sejarah secara acak, penuh fiksionalitas dan sifat main-main. Dan ternyata jaman pun telah siap menerima segala sesuatu “ke-beda-an” yang cenderung “aneh” tersebut, suatu bentuk furniture yang diciptakan dari palet bentuk dengan keragaman gaya dan budaya yang terbentang luas dan dicampur-adukkan hampir secara acak. Teknologi informasilah yang merupakan kunci kesiapan masyarakat menerima desain-desain furniture semacam ini. Sesuai dengan konsep dromologi Virilio, teknologi informasi mengakibatkan adanya percepatan pergerakan dan pepadatan ruang-waktu. Melalui teknologi informasi, baik desainer maupun konsumen berbagi pengetahuan yang sama tentang segala sesuatu yang ada

Daftar Pustaka

- Noe'man, Irvan. 2011. Materi Kuliah Tamu Mata Kuliah Teori Desain 2. Bandung: ITB.
- Pilliang, Yasraf Amir. 2008. *Multiplisitas dan Differensiasi: Redefinisi Desain, Teknologi dan Humanitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pilliang, Yasraf Amir. 2011. *Dromologi*. Materi Kuliah Isu Kontemporer dalam Desain. Bandung: ITB.
- Saidi, Acep Iwan. 2011. *Kreativitas*. Materi Kuliah Isu Kontemporer dalam Desain. Bandung: ITB.
- Stepanyuk, Mykola. 2011. *Understanding Eclectic Style in Interior Design*. Artikel online, diunduh dari www.cruzine.com, tanggal 12 mei 2011.
- Strinati, Dominic, 2007. *Popular Culture, Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Jejak.